

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pohan (2020) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah tahap pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki sekolah dasar, dengan fokus utama untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah memberikan rangsangan yang penting untuk perkembangan fisik dan mental anak, agar mereka siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal. Program pendidikan ini dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, dengan menekankan pada pengembangan semua aspek kepribadian mereka. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan potensi dan karakter mereka secara maksimal melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya, serta melibatkan pembiasaan positif dan pemberian rangsangan yang tepat selama proses pembelajaran (Yanto, 2023).

Menurut Suyanto (2005, dalam Mardikayati, 2019), masa kanak-kanak usia dini adalah tahap yang sangat krusial dalam kehidupan, masa ini merupakan fase penting karena anak mengalami perkembangan yang

sangat cepat, baik secara fisik maupun mental. Di tahap ini, anak tidak hanya tumbuh dari sisi tubuh dan keterampilan motoriknya, tetapi juga mulai membentuk kepribadian, karakter, emosi, kemampuan berpikir, bahasa, serta pemahaman moral secara menyeluruh. Proses perkembangan saraf otak dimulai sejak masa kandungan hingga setelah kelahiran. Seluruh sel saraf otak terus berkembang hingga mencapai tahap sempurna seiring dengan kemajuan fisik dan mental anak.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, serta mengembangkan potensi diri. Pendidikan juga berperan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, kreatif, dan cerdas. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan perlu memastikan bahwa kebutuhan peserta didik terpenuhi, terutama anak-anak yang menjadi pusat dari proses pendidikan. Penanaman pendidikan karakter menjadi unsur yang sangat penting dan harus diterapkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi. Sejak kecil, anak-anak perlu dibiasakan dengan nilai-nilai karakter yang positif. Ketika nilai-nilai tersebut sudah tertanam kuat sejak dini, maka kelak saat mereka dewasa, mereka akan lebih mampu menjaga diri dari berbagai pengaruh negatif. Dengan memberikan pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah moral yang semakin meluas saat ini sehingga dapat diatasi di masa depan (Mubarakah, 2021).

Yuhana (2024) menjelaskan bahwa saat ini masih banyak orang tua yang lebih memprioritaskan kecerdasan intelektual anak daripada penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Kesibukan dalam pekerjaan dan tekanan kehidupan modern sering kali membuat aspek karakter anak terabaikan. Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang minim terhadap nilai-nilai dasar seperti empati, sopan santun, dan kedisiplinan. Hal ini tidak hanya berdampak pada sikap anak terhadap orang tua dan guru, tetapi juga terhadap teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Kurangnya pendidikan karakter sejak usia dini dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku yang tidak jujur, tidak disiplin, enggan bertanggung jawab, serta memiliki empati yang rendah terhadap sesama. Jika hal ini dibiarkan, maka ketika anak tumbuh dewasa, ia akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan beradaptasi dengan lingkungannya (Fatimah & Arianti, 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dan mendesak untuk ditanamkan sejak anak berada di usia dini. Pendidikan ini bukan hanya membentuk kepribadian yang baik, tetapi juga membekali anak dengan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi sepanjang hidupnya.

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi dasar penting dalam membangun kepribadian dan membentuk jati diri seseorang di masa depan yang akan berdampak besar terhadap perjalanan hidupnya kelak. Melalui pendidikan, berbagai persoalan terkait kemerosotan nilai-nilai karakter di tengah masyarakat dapat diatasi dengan cara yang lebih efektif dan bermakna. Karakter seseorang dapat terbentuk dengan kuat jika

ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter setiap individu, yang akan berdampak pada kehidupannya hingga dewasa (Hasanah & Fajri, 2022).

Namun, pada kenyataannya, proses pembentukan karakter pada anak usia dini belum berjalan secara optimal. Pentingnya pendidikan karakter pada usia dini semakin terasa nyata ketika kita menyaksikan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Umiatin (2022) menemukan bahwa sebagian anak di lembaga PAUD menunjukkan sikap tidak mau berbagi dan cenderung bersikap kasar terhadap temannya, yang mencerminkan lemahnya pembiasaan nilai empati dan kerja sama. Sutrisno (2023) mencatat kasus seorang anak yang memukul temannya karena tidak ingin berbagi makanan, yang mencerminkan rendahnya kepedulian dan kemampuan mengendalikan emosi. Sementara itu, Rahmatia (2020) mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dan mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi sosial. Berbagai kondisi tersebut menggambarkan bahwa kemerosotan karakter merupakan persoalan nyata yang perlu direspons dengan pendidikan karakter yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan utama membentuk sikap positif sejak dini, dengan harapan nilai-nilai tersebut

menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang terus terbawa hingga mereka tumbuh dewasa. Dengan memperkenalkan pendidikan karakter sejak kecil, anak-anak diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang berkepribadian baik. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Mereka perlu bekerja sama dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam berbagai situasi, baik di rumah maupun di masyarakat. Istilah pendidikan karakter sendiri terdiri dari dua kata dengan makna yang berbeda, yaitu “Pendidikan” mengacu pada proses atau tindakan mendidik, sedangkan, “Karakter” dapat diartikan sebagai sifat atau kepribadian seseorang. Dengan demikian, melalui proses pendidikan, diharapkan dapat terbentuk karakter yang baik pada individu (Ningrum et al., 2022). Masa usia dini adalah waktu yang paling ideal untuk memberikan pendidikan, karena di tahap ini anak sedang berada dalam fase tumbuh dan berkembang secara pesat, di mana mereka belum banyak terpapar pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya sehingga orang tua dan pendidik memiliki kesempatan lebih besar untuk mengarahkan dan membimbing mereka. Hal ini terutama penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Nuraeni, 2020).

Karakter merupakan sifat, watak, perilaku, moral yang dimiliki seseorang membedakannya dari individu lainnya. Karakter juga dapat dipahami sebagai sebuah proses pembentukan, penguatan, atau perbaikan kepribadian, sikap, dan akhlak yang mulia. Cerminan karakter seseorang dapat terlihat dari kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun seseorang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, hal itu bisa menjadi tidak berarti bahkan bisa merugikan jika tidak disertai dengan karakter yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu menjadi unsur utama yang terintegrasi dalam setiap aspek sistem pendidikan nasional. Karakter adalah landasan sikap positif yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu membuat keputusan dengan bijak dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan karakter pada anak usia dini berperan penting sebagai dasar dalam membangun keterampilan sosial yang akan mereka perlukan di masa depan (Kamilah, 2019).

Menurut penelitian Nabilah et al. (dalam Irhamna & Purnama, 2022), pendidikan karakter mencakup setiap aspek kehidupan manusia perlu mendapat perhatian, sehingga pendidikan anak usia dini tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan kognitif saja. Pendidikan karakter harus diselaraskan dengan kebutuhan dan jiwa anak, karena setiap sisi kehidupan mereka memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembangnya. Aspek-aspek tersebut perlu dikembangkan secara menyeluruh dan wujud nyata dari karakter tersebut dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari.

Menurut Kesuma et al. (dalam Irhamna & Purnama, 2022), pembentukan karakter memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta memiliki kepribadian positif dalam lingkungannya. Sementara itu, Prasanti dan Fitriani (dalam Irhamna &

Purnama, 2022), menyebutkan bahwa proses pembentukan karakter pada anak tidak terjadi secara instan. Anak perlu melewati sejumlah proses perkembangan yang bertahap sesuai dengan usianya untuk membentuk karakter yang melekat pada dirinya, mulai dari masa kelahiran hingga dewasa dan pembentukan karakter dipengaruhi oleh peran keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter dapat diibaratkan seperti mengukir permata, di mana ukiran dilakukan dengan niat yang baik sehingga menghasilkan permata yang lebih indah dan bernilai melalui ukiran tersebut.

Pendidikan karakter saat ini menjadi program yang sedang diterapkan oleh pemerintah di seluruh sekolah di Indonesia. Pendidikan berperan sebagai ujung tombak dalam membentuk karakter manusia Indonesia. Sekolah berfungsi sebagai sektor utama yang mampu memanfaatkan beragam lingkungan belajar yang tersedia secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Melalui proses pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya untuk memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan karakter secara berkelanjutan (Fadillah, 2021)

Salah satu cara untuk meningkatkan penanaman pendidikan karakter di Indonesia yaitu Indonesia Heritage Foundation (IHF) menghadirkan sebuah konsep yang sangat inovatif untuk memperbarui cara pendidikan karakter, sehingga menjadi lebih mudah dipahami baik oleh para guru maupun siswa. Pengembangan ini berbentuk Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK), yaitu sebuah pendekatan yang sangat komprehensif yang dirancang untuk membentuk karakter

siswa secara menyeluruh. IHF telah mengimplementasikan model PHBK ini sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan karakter yang lebih efektif (Yuliana et al., 2020).

Namun pada kenyataannya, kurangnya pendidikan karakter tidak hanya memengaruhi perilaku sehari-hari anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan personal mereka, khususnya dalam aspek sosial-emosional. Data Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa sekitar 7,5% anak usia 3–6 tahun di Indonesia mengalami masalah mental emosional. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru di Kota Banjarmasin pada tahun 2024 yang melibatkan 852 anak prasekolah, di mana ditemukan sebanyak 503 anak (60%) terindikasi memiliki masalah mental emosional. Angka ini lebih tinggi pada anak laki-laki (65%) dibandingkan anak perempuan (53%) (Anggeriyane et al., 2024). Fakta tersebut menegaskan bahwa penanaman pendidikan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang matang secara sosial dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penanaman program 9 pilar di PAUD Anna Husada sebagai salah satu upaya nyata dalam menumbuhkan karakter anak usia dini.

Menurut Yuliana & Wurinta (2020), *Indonesia Heritage Foundation* adalah sebuah yayasan yang berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter. Yayasan ini memiliki visi untuk menciptakan generasi yang berkarakter kuat. Untuk mewujudkan visi tersebut, mereka melakukan kajian, mengembangkan, serta menerapkan

program pendidikan yang didasarkan pada 9 pilar secara menyeluruh dan bermakna. Meskipun terdapat banyak aspek karakter yang perlu dikembangkan pada anak, IHF merancang konsep 9 pilar untuk mempermudah implementasinya. Dengan penerapan 9 pilar, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang cinta damai, bertanggung jawab, jujur, serta memiliki berbagai sifat mulia lainnya. Terdapat program dalam menerapkan 9 pilar yaitu dengan menggunakan buku pilar, boneka tangan, akting, penerapan lagu pilar, penerapan yel-yel pilar, tepuk pilar.

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dengan 9 Pilar yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) kini semakin banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Peneliti mendapati bahwa sejumlah taman kanak-kanak telah melaksanakan program ini, di antaranya TK Cahaya Islam, TK Anna Husada, TK Tunas Mekar, TK Aulia, TK Permata Hati, TK Al Hikam, TK Pembina, TK Dharma Wanita, TK Bunda, dan TK Robaniyin. Hal tersebut memperlihatkan bahwa model 9 Pilar dipercaya oleh banyak sekolah sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Atas dasar itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana PAUD Anna Husada melakukan penanaman program 9 pilar dalam kegiatan belajar sehari-hari serta menelaah sejauh mana penanaman tersebut dapat membentuk karakter anak.

PAUD Anna Husada adalah salah satu institusi pendidikan yang sudah mengimplementasikan model pembelajaran holistik dengan pendekatan karakter adalah PAUD Anna Husada. Dari hasil observasi yang

dilakukan, peneliti menemukan bahwa sistem pembelajaran di tempat ini memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Di lembaga ini diterapkan pembiasaan-pembiasaan positif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran holistik yang berbasis 9 pilar.

Pada sistem saat ini, pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan tuntutan globalisasi modern. Ironisnya, nilai-nilai moral dan budi pekerti sering kali terabaikan. Akibatnya, banyak siswa yang cerdas secara intelektual namun kurang memiliki karakter yang kuat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk bisa mengharmoniskan antara kecerdasan dan pembentukan karakter menjadi sarana dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter. Oleh karena itu, penting untuk menekankan pembentukan karakter bangsa yang termasuk nilai-nilai budi pekerti, sopan santun, etika, dan agama sebagai fondasi yang harus menjadi perhatian utama pendidikan. Untuk menghadapi era globalisasi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi langkah penting dalam menyiapkan generasi bangsa. Namun, tantangan pendidikan karakter masih banyak ditemukan, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, tidak mengerti cara mengantre, sikap tidak hormat terhadap orang tua dan guru, serta kurangnya kepekaan sosial. Selain itu, perilaku perkelahian antarwarga atau pelajar, perundungan, dan intoleransi juga menunjukkan rendahnya pendidikan karakter di masyarakat (Devianti et al., 2020).

Kemajuan perkembangan teknologi yang pesat saat ini memberikan berbagai kemudahan dan manfaat bagi setiap orang, termasuk dalam mengakses hiburan. Hiburan tersebut dapat berupa gambar, video singkat, film, atau acara televisi. Namun, di balik manfaatnya banyak konten hiburan yang tanpa disadari mengandung hal-hal yang tidak pantas untuk anak-anak, seperti lelucon yang menghina fisik seseorang atau tindakan perundungan di sekolah. Beberapa acara televisi seperti sinetron yang digemari anak-anak justru berpotensi menanamkan karakter negatif. Anak-anak secara alami mudah meniru dan cenderung mengikuti perilaku tokoh dalam acara tersebut tanpa memahami perbedaan antara hal yang baik dan yang kurang baik. Apabila tidak ada pengawasan dan perhatian khusus dari orang dewasa di sekitar mereka, pengaruh tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Sebagai institusi pendidikan resmi, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan dan membantu anak-anak berkembang menjadi lebih baik, terutama dalam hal karakter. Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membimbing anak memahami perbedaan antara yang baik dan buruk serta melatih mereka untuk berpikir kritis terhadap suatu peristiwa. Dengan pendidikan karakter yang kuat, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki budi pekerti luhur, sehingga mampu meminimalkan perilaku negatif seperti bullying baik saat ini maupun di masa depan (Wijayanti & Uswatun, 2019).

Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk mengatasi berbagai permasalahan karakter dan

intelektual. Hal ini bertujuan untuk memajukan kualitas pendidikan dengan harapan dapat membentuk pribadi yang menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sendiri tidak dapat dipisahkan antara satu nilai dengan yang lain, karena setiap nilai saling berkaitan dan mendukung untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di sekolah anak-anak dibiasakan untuk saling bekerja sama dan bermain secara berkelompok sehingga kemampuan mereka dalam kerja sama dapat berkembang. Hal ini berbeda dengan situasi di rumah di mana anak-anak cenderung bermain sendiri atau hanya berinteraksi dengan orang dewasa, tanpa banyak peluang untuk belajar bekerja sama. Tantangan lainnya adalah kebiasaan anak menggunakan gadget seperti telepon genggam untuk belajar atau menyelesaikan tugas sering kali tanpa pengawasan orang tua yang memadai, fenomena ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini meskipun banyak lembaga PAUD telah menerapkan pendidikan karakter, masih terdapat lembaga yang baru memulai penerapannya. Memiliki peran krusial dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkarakter dan berkualitas (Fiberianti et al., 2023).

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat membawa banyak perubahan di Indonesia, termasuk masuknya budaya barat yang memengaruhi nilai-nilai positif pada anak, seperti rasa sopan santun yang mulai berkurang. Kebiasaan anak-anak yang semakin banyak menghabiskan waktu dengan gadget dan teknologi membuat interaksi langsung dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar menjadi semakin

berkurang. Padahal, membangun hubungan sosial yang baik sejak usia dini sangat penting sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter menjadi kunci agar anak-anak dapat tumbuh dengan sikap dan perilaku yang baik, sekaligus mempersiapkan mereka untuk mampu bertahan dan beradaptasi di era digital yang semakin maju (Karimah *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil observasi penelitian awal di PAUD Anna Husada ini telah menerapkan program penanaman 9 pilar dalam proses pembelajarannya sehingga program ini dirancang dengan harapan dapat membentuk karakter anak secara menyeluruh melalui pembiasaan positif yang diterapkan secara konsisten. Pelaksanaan program ini sangat bermanfaat dalam penanaman karakter anak yang menjadi landasan penting bagi perkembangan mereka di masa depan.

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan karakter, sebagian besar masih terbatas pada pembahasan teoritis atau hanya menjelaskan kerangka model secara umum. Penelitian oleh Yuliana *et al.* (2020), misalnya, lebih menitikberatkan pada konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang dikembangkan oleh IHF, namun belum menunjukkan secara nyata bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut diterapkan di satuan PAUD tertentu. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Fiberianti *et al.* (2023) yang lebih fokus pada tantangan dan kendala implementasi pendidikan karakter, tanpa mengulas secara rinci bagaimana strategi pembiasaan karakter dilakukan secara konkret dalam kehidupan anak-anak di lingkungan PAUD.

Penelitian ini menjadi semakin penting mengingat berbagai fenomena di lapangan menunjukkan menurunnya nilai-nilai karakter pada anak usia dini, seperti kurangnya rasa empati, lemahnya kedisiplinan, dan rendahnya tanggung jawab sosial. Ramadhan dan Astutik (2025) menyampaikan bahwa pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam mencegah terjadinya krisis moral sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat mudah dibentuk kepribadiannya, sehingga bimbingan yang tepat sangat dibutuhkan. Mereka juga mengingatkan bahwa tanpa penanaman nilai-nilai karakter yang konsisten sejak awal, anak-anak akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikan diri secara etis di kemudian hari. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk menelaah secara langsung bagaimana penanaman nilai karakter melalui program 9 Pilar dijalankan di PAUD Anna Husada.

Berdasarkan permasalahan kemerosotan nilai karakter yang terjadi di berbagai lembaga PAUD, penting dilakukan penelitian yang tidak hanya membahas urgensi pendidikan karakter secara konseptual, tetapi juga melihat praktik langsung di lapangan. PAUD Anna Husada di Kabupaten Bangkalan menjadi salah satu lembaga yang menarik untuk diteliti karena telah mengintegrasikan program pendidikan karakter ke dalam aktivitas sehari-hari anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa PAUD Anna Husada telah menanamkan program 9 Pilar secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berbagai pembiasaan positif seperti salam dan doa pagi, aturan kelas yang jelas, serta kegiatan

rutin yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi ciri khas dari budaya sekolah di lembaga ini. Keunikan tersebut menjadikan PAUD Anna Husada berbeda dari lembaga sejenis lainnya di Kabupaten Bangkalan, sehingga menarik untuk ditelaah secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara rinci penanaman program 9 Pilar dalam konteks spesifik di PAUD Anna Husada.

Penelitian ini mengangkat studi kasus di PAUD Anna Husada Bangkalan, sebuah lembaga yang secara konsisten menerapkan program 9 pilar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Lembaga ini dipilih karena memiliki keunikan tersendiri, yaitu penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui berbagai pembiasaan positif seperti memberi salam, berdoa bersama, dan membiasakan tutur kata yang santun. Proses tersebut didukung oleh guru-guru yang telah mendapatkan pembekalan dan pendampingan dalam pendidikan karakter sehingga penanaman nilai berlangsung terarah dan konsisten.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa program telah berjalan dengan baik. Namun, sebagaimana proses pendidikan di lembaga lainnya, pembentukan karakter memerlukan waktu dan pendampingan secara terus-menerus. Masih ditemukan beberapa anak yang membutuhkan dukungan lebih untuk menumbuhkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum, serta pembiasaan dalam menggunakan bahasa santun saat berinteraksi di sekolah. Kondisi ini menjadikan PAUD Anna Husada

sebagai contoh yang relevan untuk diteliti, karena merepresentasikan praktik nyata pendidikan karakter di lapangan, dengan keunggulan yang dapat menjadi inspirasi sekaligus tantangan yang wajar dihadapi dalam membentuk karakter anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, penanaman program 9 pilar di PAUD Anna Husada sudah berjalan dengan cukup baik, meskipun proses pembentukan karakter tetap membutuhkan pendampingan yang berkesinambungan. Masih ada beberapa anak yang memerlukan dukungan, misalnya dalam hal keberanian berbicara di depan teman-temannya atau dalam membiasakan penggunaan bahasa santun ketika berinteraksi sehari-hari. Keunikan PAUD Anna Husada terletak pada cara sekolah ini menghidupkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan sentra dan budaya sekolah. Setiap sentra bukan sekadar tempat bermain, tetapi dimaknai sebagai ruang belajar nilai. Di sentra balok, anak-anak dibiasakan bekerja sama dan belajar disiplin; di sentra seni mereka diajak menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas, sementara di sentra imtaq mereka dikenalkan dengan nilai cinta Tuhan. Selain itu, rutinitas sederhana seperti salam pagi, doa bersama, lagu dan yel-yel pilar, hingga circle time menggunakan boneka tangan menjadi pembiasaan khas yang membuat pendidikan karakter terasa menyenangkan sekaligus dekat dengan kehidupan anak.

Atas dasar itu, PAUD Anna Husada dipilih sebagai lokasi penelitian karena praktik pembelajarannya sejalan dengan fokus kajian, yakni penanaman nilai karakter melalui program 9 pilar. Dukungan budaya sekolah, peran guru yang hadir sebagai teladan, serta lingkungan belajar

yang ramah anak menjadikan lembaga ini sangat relevan untuk diteliti lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami lebih jauh bagaimana penanaman program 9 pilar di PAUD Anna Husada mampu menjadi upaya nyata dalam menumbuhkan karakter anak sejak usia dini. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal serta kekosongan kajian yang ada, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai proses penanaman karakter melalui program 9 pilar di PAUD Anna Husada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan menyeluruh tentang strategi penanaman karakter yang dilakukan di lembaga tersebut, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga PAUD lain dalam membangun karakter anak secara efektif sejak dini.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik dan mencoba untuk mengamati lebih lanjut terhadap Penanaman 9 Pilar Yang Dilaksanakan di PAUD Anna Husada Bangkalan. Sehingga penelitian ini diberi judul “Penanaman Program 9 Pilar Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Anna Husada”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, fokus utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses penanaman Program 9 Pilar dalam menumbuhkan karakter anak usia dini di PAUD Anna Husada?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman program 9 pilar dalam menumbuhkan karakter anak usia dini di PAUD Anna Husada.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat landasan teori terkait pendidikan karakter khususnya anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat membantu penulis dalam memperdalam serta memperluas wawasan tentang bagaimana membentuk karakter anak usia dini dengan menerapkan program 9 pilar.

B. Bagi Guru

Penelitian ini sangat membantu guru dalam memperluas wawasan mereka tentang seberapa pentingnya penanaman pembelajaran karakter yang tepat untuk anak usia dini.

C. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, yang nantinya dapat diwujudkan secara nyata dalam kegiatan pendidikan sehari-hari melalui implementasi program 9 pilar.

D. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat yang besar bagi pihak sekolah untuk memperkuat tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam rangka membentuk anak dengan karakter yang baik.

1.5 Asumsi Penelitian

1. Penelitian ini mengasumsikan bahwa PAUD Anna Husada telah mengimplementasikan program 9 pilar sebagai bagian dari proses pembelajarannya. Sekolah ini menggunakan model pendidikan holistik berbasis karakter yang berlandaskan pada pembentukan karakter, sebagaimana dirancang oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF). Program ini dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter sejak usia dini dengan harapan mampu membentuk kepribadian anak yang lebih baik di masa depan.

2. Penelitian ini juga berasumsi bahwa penanaman program 9 pilar di PAUD Anna Husada dapat membentuk karakter anak secara optimal melalui pembiasaan serta metode pembelajaran yang sesuai. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada peran guru, di mana strategi yang diterapkan dan keterampilan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai karakter memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman serta penanaman karakter pada anak.

1.6 Definisi Istilah

1. Program Penanaman 9 Pilar adalah suatu konsep yang dirancang untuk membangun individu yang memiliki kepribadian baik, kecerdasan, dan kreativitas, di mana setiap pilar terdiri dari rangkaian nilai-nilai karakter. Pilar karakter bertujuan agar memberikan siswa pengetahuan dasar tentang karakter-karakter yang baik, memahami pentingnya memiliki karakter, menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari. Proses penyampaian pilar ini dilakukan secara bertahap kepada siswa, dengan tujuan membentuk kebiasaan baik serta menghadirkan lingkungan yang positif selama proses pembelajaran di sekolah (Fatmasari, 2020).
2. Karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kumpulan sifat dalam diri seseorang yang mencakup kejiwaan, moral, dan budi pekerti, yang membedakannya dari orang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah pola pikir dan ciri khas yang dimiliki setiap individu, yang membuatnya unik dalam menjalani hidup dan berinteraksi dengan

keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara. Orang yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dan bersedia bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari pilihannya. Karakter ini sering kali disamakan dengan akhlak (Fadilah et al., 2021).